

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya bahan ajar, peserta didik akan semakin memahami materi yang diajarkan oleh guru. Bahan ajar berisikan pengetahuan keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Sanjaya (2014:60) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.”

Pemilihan bahan ajar menjadi persoalan pokok yang tidak dapat dikesampingkan dalam suatu proses pembelajaran. Prastowo (2015:375) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar.” Bahan ajar yang baik yaitu memuat semua materi yang ada pada KD, menarik, memotivasi, dan lain-lain. Menurut Mudlofir (2015 : 131) salah satu kriteria bahan ajar yang baik yaitu, “Menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik, di dalam bahan ajar tersebut hendaknya dapat mencakup semua materi dengan lengkap.”

Kriteria tersebut harus diperhatikan oleh guru jika ingin menggunakan bahan ajar. Salah satu yang dapat guru lakukan untuk memastikan bahan ajar yang akan

diberikan kepada peserta didik merupakan bahan ajar yang tepat dengan cara menganalisis bahan ajar tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dihadapkan dengan bahan ajar sastra dan nonsastra. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah, diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman sastra peserta didik. Pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah dan kritik sastra. Sedangkan, pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, melihat pertunjukan sastra dan menulis karya sastra. Guru diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk belajar dalam mengapresiasi karya sastra dan menciptakan suasana belajar yang kreatif. Hal ini senada dengan pendapat Endraswara (2003:16) bahwa kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kamping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar peserta didik mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa pembelajaran sastra seharusnya diberikan oleh guru dengan cara merancanginya sedemikian rupa. Salah satunya melalui apresiasi sastra dengan mencontohkan karya sastra sebagai bahan ajar, sehingga tumbuh minat peserta didik terhadap karya sastra. Penciptaan suasana belajar yang kreatif menjadikan sebuah pembelajaran tidak monoton, justru sebaliknya akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis akan melakukan penelitian berupa analisis cerpen sebagai alternatif bahan ajar sastra bagi peserta didik kelas IX. Penelitian ini dilakukan karena penulis menemukan permasalahan-

permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMPT Mathlaul Khaer. Salah satu permasalahan tersebut adalah masih ada peserta didik kelas IX yang kurang motivasi untuk membaca dan memahami analisis cerpen. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya bahan ajar yang digunakan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ema Maryana, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9 di SMPT Mathlaul Khaer, bahwa bahan ajar sastra, khususnya cerpen ini masih sangat terbatas. Sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari satu sumber belajar saja, yakni buku siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Sebenarnya, tidak ada masalah dengan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, hanya saja, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, seperti tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar yang digunakan harus beragam dari berbagai sumber. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, bahan ajar yang beragam pun, mendukung program pemerintah yang berkaitan dengan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Cerita pendek yang akan penulis gunakan adalah cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa Bisri. Alasan penulis memilih buku kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi tersebut karena berdasarkan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu; aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan. Bahasa yang digunakan pada cerita pendek ini merupakan bahasa sehari-hari yang ringan, tetapi tetap indah dibaca. Bahasa yang digunakan akan sangat mudah dipahami oleh peserta didik kelas IX. Begitupula dengan aspek psikologi, cerita pendek yang ada

dalam buku kumpulan cerita pendek “Lukisa Kaligrafi” pada umumnya membahas tentang isu keagamaan atau rohani yang memuat nilai-nilai dan karakter yang baik bagi peserta didik kelas IX. Aspek ketiga, kebudayaan. Latar kebudayaan yang ada pada cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*, berbudayakan di masyarakat yang taat beragama. Hal tersebut sangat cocok digunakan di lingkungan tempat Penulis akan melakukan penelitian, yaitu Tasikmalaya. Tasikmalaya terkenal dengan sebutan kota satri, hal tersebut karena di Tasikmalaya terdapat banyak pesantren. Kebudayaan agama pun masih kental dilakukan, seperti peringatan hari santri, kegiatan pengajian rutin di masyarakat, dan masih banyak lagi. Dari ketiga aspek tersebut, penulis menilai cerpen karya A. Mustofa Bisri sangat cocok digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas IX SMP.

Ahmad Mustofa Bisri kerap disapa Gus Mus, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Sejak masa remaja, Gus Mus aktif menulis sajak yang dimuat di berbagai media, termasuk Kompas, Tempo, Republika, Suara Merdeka, Jawa Pos, Panji Masyarakat, Ummul Qur’an, Amanah, Ummat, dan lain-lain, hingga dikenal sebagai satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai Sastra Arab, bahkan terkenal di kancah Internasional, pernah menghadiri undangan di Irak, Mesir, Kuwait, Saudi Arabia, Jerman, Perancis, Spanyol, Malaysia, dan berbagai negara lainnya.

Karya-karya A. Mustofa Bisri dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Ada delapan kumpulan puisi yang sudah diterbitkan, yakni “Ohoi”, *Kumpulan Puisi Balsem*, “Tadarus”, “Pahlawan dan Tikus”, “Rubaiyat Angin & Rumput”, “Sajak Bumilangit”, “Gelap Berlapis-lapis”, “Gandrung”, “Sajak Cinta-Cinta dan Negeri

Daging”. Gus Mus juga menulis cerita anak, yaitu berjudul “Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa”. Ada pula karyanya yang berbentuk terjemahan syair dalam bahasa Jawa dengan judul "Al Muna". Selain menulis sajak dan cerpen sebagai seorang kiai, Gus Mus juga menulis esai-esai keagamaan baik asli maupun terjemahan yang diterbitkan dalam buku-buku dengan judul Ensiklopedi, “Proses Kebahagiaan”, “Maha Kiai Hasyim Asy'hari” (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1996), “Mutiara-Mutiara Benjol”, “Canda Nabi & Tawa Sufi” (Hikmah, Jakarta), “Melihat Diri Sendiri” dan masih banyak lagi. Gus Mus juga seorang pelukis kaligrafi. Karyanya lukisannya pernah dipamerkan. Salah satu pameran yang pernah dilakukannya adalah pameran lukisan yang bertajuk “Tiga Pencari Teduh” di Hotel Hyatt, Regency, Surabaya.

Keluarga besar Bisri adalah keluarga penulis. Mereka hidup dari menulis. Ayahnya juga penulis, begitu pula kakaknya, Kiai Cholil Bisri. Kiat menulis yang dipegang oleh Gus Mus adalah kiat yang dimiliki oleh ayahnya, yaitu apabila menulis jangan dengan niat *Li lahi Taala*, niat pertama apabila hendak menulis adalah untuk mencari uang, setelah tulisan itu sudah selesai baru diniatkan untuk ibadah. Ayah Gus Mus juga mengajari Gus Mus bahwa menulis itu seperti tukang jahit, jadi kalau tidak menulis tidak dapat menafkahi keluarganya. Kiat itulah yang dipegang oleh Gus Mus sebagai seorang penulis. Sebagai cerpenis, Gus Mus menerima beberapa penghargaan, yaitu “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra, gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Kebudayaan Islam dari Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Tanda Kehormatan

Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Joko Widodo atas nama negara, acara penyematan berlangsung di Istana Negara, Jakarta, 13 Agustus 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Heryadi (2014:42) mengemukakan, “Metode deksriptif adalah metode penelitian yang digunakan penelitian untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian”.

Hasil penelitian ini penulis wujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas IX SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah struktur teks cerita pendek yang terkandung dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri?
2. Bagaimanakah unsur kebahasaan cerita pendek yang terkandung dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi*?
3. Dapatkah teks cerita pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri dijadikan alternatif bahan ajar sastra tingkat SMP?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian yang akan penulis lakukan, penulis jelaskan definisi operasional masalah penelitian ini.

1. Analisis

Yang dimaksud dengan analisis dalam penelitian ini adalah penyelidikan terhadap struktur dan kaidah kebahasaan cerpen dalam Buku Kumpulan Cerpen karya A. Mustofa Bisri untuk mengetahui kebenarannya secara detail.

2. Struktur Pembangun dalam Cerita Pendek

Struktur pembangun dalam cerita pendek adalah bagian-bagian yang membangun cerita pendek seperti Abstrak, Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi, dan Koda.

3. Kaidah Kebahasaan dalam Cerita Pendek

Kaidah kebahasaan dalam cerita pendek adalah gaya bahasa dan diksi yang digunakan dalam cerita pendek, seperti stile, stilistika, frasa adverbial, unsur leksikal dan gramatikal, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, dan konotatif.

4. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini bahan ajar teks cerita pendek dari Buku Kumpulan Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri yang akan digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan membantu peserta didik kelas IX SMP untuk lebih memahami materi cerita pendek.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui

1. struktur pembangun dan kaidah kebahasaan yang terkandung pada teks cerita pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri dengan Menggunakan Pendekatan Struktural.
2. dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam Buku kumpulan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri yang dianalisis menggunakan pendekatan struktural dijadikan alternatif bahan ajar sastra.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mendukung teori cerita pendek yang sudah ada dengan teks cerita pendek yang beredar untuk dijadikan bahan ajar serta menambah ilmu dan pengetahuan, terutama mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan referensi alternatif teks cerita pendek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita pendek di kelas IX SMP. Hal ini merupakan sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini melatih peneliti dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran teks cerita pendek.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik secara maksimal dan menghilangkan perasaan bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada balam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi teks cerita pendek.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan program dan kebutuhan pembelajaran.